

**BENTUK MUSIK SALUANG SIROMPAK VERSI ABAH EMI
PADA ACARA ALEK PEMUDA DI PARIK DALAM NAGARI TAEH
BARUAH KABUPATEN LIMA PULUH KOTA PAYAKUMBUH**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

**RAMA KURNIAWAN
NIM.16023074/2016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Bentuk Musik Saluang Sirompak Versi Abah Emi pada Acara
Alek Pemuda di Parik Dalam Nagari Taeh Baruah Kabupaten
Lima Puluh Kota Payakumbuh

Nama : Rama Kurniawan

NIM/TM : 16023074/2016

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

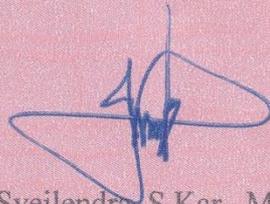
Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 19 Oktober 2020

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Ketua Jurusan,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

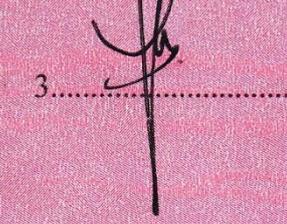
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Bentuk Musik Saluang Sirompak Versi Abah Emi pada Acara Alek Pemuda
di Parik Dalam Nagari Taeh Baruah Kabupaten Lima Puluh Kota
Payakumbuh

Nama : Rama Kurniawan
NIM/TM : 16023074/2016
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 11 November 2020

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.	1..... 
2. Anggota	: Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd.	2..... 
3. Anggota	: Yensharti, S.Sn., M.Sn.	3..... 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rama Kurniawan
NIM/TM : 16023074/2016
Program Studi : Pendidikan Sندراتاسيك
Jurusan : Sندراتاسيك
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Bentuk Musik Saluang Sirompak Versi Abah Emi pada Acara Alek Pemuda di Parik Dalam Nagari Taeh Baruah Kabupaten Lima Puluh Kota Payakumbuh”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sندراتاسيك,

Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Rama Kurniawan
NIM/TM. 16023074/2016

ABSTRAK

Rama Kurniawan, 2020. Bentuk Musik Saluang Sirompak Versi Abah Emi Pada Acara Alek Pemuda di Parik Dalam Nagari Taeh Baruah Kabupaten Lima Puluh Kota Payakumbuh. *Skripsi SI*. Jurusan Sendratasik. FBS Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan musik saluang sirompak versi abah Helmi pada acara Alek Pemuda di Parik Dalam Nagari Taeh Baruah Kabupaten Lima Puluh Kota Payakumbuh

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah mengumpulkan data, mengklarifikasi data dan menyimpulkan data.

Hasil penelitian menunjukkan pemahaman dari bentuk musik Saluang sirompak versi abah Emi yang merupakan seni pertunjukan rakyat yang sebelumnya sebagai sarana ritual, dimana teks dendangnya berbentuk pantun yang diiringi instrument saluang dan gasiang tangkurak, tidak ada perbedaan teks dendang saluang sirompak dulu dengan yang sekarang, dan tidak ada perbedaan melodi instrument saluang yang dulu dengan sekarang. Penggunaan istilah saluang sirompak berasal dari kata rompak/rampok, sehingga liriknya pun berkaitan dengan keinginan seseorang untuk memiliki seseorang dengan cara paksa. Bentuk musik saluang sirompak merupakan perpaduan antara dendang yang diiringi dua instrument musik pengiring, yaitu saluang sirompak dan gasiang tangkurak yang menjadi satu kesatuan yang utuh, yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian satu (Himbauan) dari instrument saluang sirompak dan gasiang tangkurak, bagian dua (isi) dendang yang diiringi instrument saluang dan gasiang tangkurak, bagian tiga (penutup) instrument saluang sirompak dan gasiang tangkurak. Musik pada pertunjukan saluang sirompak berdurasi minimal 20 menit, diawali dengan tukang gasiang yang manyogah (berteriak) barulah masuk bagian satu, dendang pada musik saluang sirompak berupa pantun yang dilakukan berulang-ulang secara bergantian antara pedandang satu dengan yang lainnya dengan mendendangkan satu tonggak lagu yang merupakan bagian dua (isi) dari musik saluang sirompak.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rakmat, nikmat, hidayah dan dorongan yang kuat sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “Bentuk Musik Saluang Sirompak Versi Abah Emi pada Acara Alek Pemuda di Parik Dalam Nagari Taeh Baruah Kabupaten Lima Puluh Kota Payakumbuh”.

Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi persyaratan penyelesaian pendidikan Strata Satu (SI) Pada program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Dalam melaksanakan penulisan dan penelitian di lapangan, penulis telah mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd dan Yensharti, S.Sn., M.Sn sebagai tim penguji yang telah banyak memberikan saran, kritik, dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum dan Harisnal Hadi, M.Pd sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sendratasik FBS UNP.

4. Bapak dan ibu dosen, staf karyawan jurusan Sendratasik yang telah memberikan ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat selama penulis mengikuti perkuliahan di jurusan Sendratasik.

Peneliti menyadari dengan segala kekurangan dan keterbatasan dari peneliti, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu bagi peneliti dan pembaca.

Padang, Oktober 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Penelitian yang Relevan	8
B. Landasan Teori	9
1. Pengertian Bentuk	10
2. Bentuk Musik	10
3. Struktur Musik	11
4. Gaya Musik	11
5. Musik Tradisi	11
6. Saluang Sirompak	12
7. Alek Pemuda	16
C. Kerangka Konseptual	16
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	19
B. Objek Penelitian	20
C. Instrumen Penelitian	20
D. Teknik Pengumpulan Data	21
E. Teknik Analisis Data	22

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	24
B. Kesenian Saluang Sirompak.....	34
C. Alek Pemuda	38
D. Pemain.....	40
E. Alat Musik / Instrumen	40
F. Arena Waktu Pertunjukan	44
G. Bentuk Musik Saluang Sirompak	45
H. Struktur Musik Saluang Sirompak	63
I. Gaya Musik Saluang Sirompak Versi Abah Emi.....	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	17
2. Instrumen Saluang Siropak Tampak Depan	41
3. Instrumen Saluang Siropak Tampak Belakang	41
4. Instrumen Gasiang	43
5. Pertunjukan Saluang Siropak.....	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan cabang dari kebudayaan yang dapat berupa wujud gerak dan juga suara. Sebagai salah satu unsur dari kebudayaan, kesenian dikenal juga dengan dua tipe bentuk, yang pertama yaitu bentuk yang berubah-ubah dan kesenian yang bersifat tetap. Ketika kita bicara tentang kesenian selalu dikaitkan dengan kebudayaan yang selalu berkembang secara berangsur-angsur dalam kehidupan sosial masyarakat. Seperti yang dikatakan William A. Haviland (1985:2) Kesenian merupakan keseluruhan sistem yang dapat melibatkan proses penggunaan dari imajinasi manusia secara kreatif pada kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu. Kesenian akan muncul dari kebiasaan masyarakat itu sendiri. Dari kebiasaan itulah kebudayaan akan tercipta sebagai bentuk kesenian sebagai salah satu identitas dari masyarakat tersebut.

Berbagai macam bentuk kesenian yang ada di Indonesia, terutama daerah Sumatera Barat yang mana merupakan rumah bagi etnis Minangkabau yang memiliki kebudayaan dan kesenian berupa musik, vokal dan tarian tradisional. Alat musik berupa saluang, sarunai, talempong, tambua tasa dan lain sebagainya, itu merupakan jati diri masyarakat Minangkabau dilihat dari alat-alat musik tradisionalnya. Begitu juga dari tari-tariannya, ada tari galombang, tari piriang, tari payuang dan masih banyak lagi. Demikian juga dengan vokal, yang mana masyarakat di Minangkabau menyebutnya dendang.

Salah satu daerah di Sumatera Barat yang bernama Parik Dalam Nagari Taeh Baruah memiliki kesenian yang masih hidup dan berkembang yaitu saluang sirompak. Kesenian ini dahulunya merupakan salah satu acara ritual magis yang mengandung unsur musikal berkarakter magis. Menurut Koentjaraningrat (1927:276), magis dalam prakteknya adalah usaha dan tindakan manusia untuk mempengaruhi alam sekitarnya yang diluar batas kemampuan akal dan sistem pengetahuan untuk mencapai kehendak dan tujuan.

Saluang sirompak digunakan untuk mengguna-gunai atau disebut juga dengan merompak (merampas) hati seorang perempuan yang mana perempuan yang akan disirompak ini menolak cinta dari seorang laki-laki dengan cara merendahkan laki-laki tersebut dengan perkataan yang tidak baik, maka barulah sirompak dilaksanakan atas dasar sakit hati seorang laki-laki terhadap perempuan, akan tetapi ketika perempuan itu menolak dengan cara baik-baik maka sirompak tidak akan berlaku kepada perempuan itu.

Masyarakat Taeh Baruah kala itu mempunyai kepercayaan Animisme yang mana mereka mempercayai makhluk halus dan roh para leluhur dan apa yg mereka lihat seperti manusia, hewan, tumbuhan dan benda-benda lainnya mempunyai roh. Oleh sebab itu roh tersebut memiliki kekuatan yang dahsyat dan mempunyai kehendak, sehingga kalau marah bisa membahayakan manusia dan gembira bisa menguntungkan manusia (Taylor, 1998:2).

Namun pada masa sekarang ini masyarakat Taeh Baruah tidak lagi melaksanakan hal yang demikian. Sejak masuknya ajaran Islam ke Taeh

Baruah, aktifitas ritual magis itu perlahan mulai ditinggalkan karena tidak sesuai lagi dengan keyakinan masyarakat setempat. Berdasarkan survey awal yang penulis lakukan di Parik Dalam Nagari Taeh Baruah pada bulan Februari 2020, kehadiran saluang sirompak saat ini tidak lagi untuk menggunakan perempuan melainkan sudah menjadi sarana hiburan bagi masyarakat pendukungnya terutama masyarakat Parik Dalam Nagari Taeh Baruah.

Awal kesenian saluang sirompak ini dipertontonkan di khalayak ramai sebagai sarana hiburan itu kisaran tahun 1975, dan bentuk pertunjukannya pun sudah beralih fungsi, dari fungsi awalnya untuk menggunakan perempuan dan fungsinya yang sekarang adalah sebagai seni pertunjukan hiburan seperti saluang klasik pada umumnya. Sebagaimana yang disampaikan (Marzam "Basirompak", 2002) Saat ini basirompak sudah mulai dikembangkan sebagai sebuah bentuk kesenian dengan format seni pertunjukan rakyat.

Penggunaannya saluang sirompak dimasa sekarang ini biasanya dipertunjukkan dalam acara alek pemuda, pekan budaya, pesta perkawinan, khitanan, terutama pada malam bagorak, hal berbeda juga peneliti dapatkan dari kesenian saluang sirompak ini, seperti halnya banyak dari masyarakat diluar Taeh Baruah bahkan diluar kabupaten Lima Puluh Kota yang bertanya-tanya, dengan mengatakan apakah masih ada kesenian saluang sirompak di Nagari Taeh baruah dan bagaimana jika dipertunjukkan?, pertanyaan-pertanyaan yang demikianlah yang membuat penulis sangat antusias dalam

memaparkan bentuk dan struktur penyajian musik dari saluang sirompak dalam konteks seni pertunjukan di Nagari Taeh Baruah yang masih ada sampai sekarang, mengapa demikian, selaku seniman saluang sirompak di Nagari Parik dalam Taeh Baruah Abah Emi mengatakan kesenian saluang sirompak ini akan tetap ada di Nagari Parik Dalam Taeh Baruah sebagai seni pertunjukan hiburan, Karena kesenian saluang sirompak ini merupakan aset yang tidak dimiliki daerah manapun di Minangkabau, dan sampai sekarang pun di acara-acara tertentu kesenian saluang sirompak masih ditampilkan.

Kesenian ini menampilkan vocal dendang dengan diiringi instrument musik yaitu saluang sirompak dengan dendang-dendang berisikan seperti syair pantun yang didendangkan oleh beberapa orang pedendang, lirik dendang yang disampaikan merupakan spontanitas dari syair-syair dendang dari saluang sirompak yang sudah ada, nyanyian dendang akan diiringi instrumen musik saluang dan gasiang tangkurak dengan disesuaikan melodi yang dinyanyikan pedendang.

Penelitian ini akan mengungkap bentuk musik saluang sirompak versi abah Helmi dalam bentuk seni pertunjukan. Penjelasan akan dimulai dari struktur dan gaya musik yang dimainkan oleh abah Emi selaku generasi penerus dari kesenian saluang sirompak, yang mengacu pada konsep kajian musik Nusantara, musik saluang sirompak termasuk dalam jenis musik daerah, yaitu musik yang lahir dan hidup di sebuah daerah budaya.

Bentuk adalah wujud luar atau garis besar yang didalamnya terdapat struktur isi, sehingga bentuk dan struktur membicarakan wadah dan isi sebuah

musik (Hastanto, 2011: 146). Struktur musik Saluang Sirompak merupakan media yang memiliki pesan moral bagi masyarakat pendukungnya”Diak jan sombong bona kumayan saribu cieknyo”(dik jangan terlalu sombong kemenyan hanya seribu satu butir) ,begitulah kita-kira pesan moral yang terdapat dalam kesenian saluang sirompak,disitu dapat kita pahami bahwasanya seorang perempuan jangan terlalu sombong terhadap laki-laki yang menyukainya, apalagi sampai menghina, akan berakibat vatal jika hal yang demikian terjadi.

Musik saluang sirompak di Parik Dalam Nagari Taeh Baruah, ditampilkan pada acara alek pemuda, yang mana kesenian saluang sirompak ditampilkan oleh seniman saluang sirompak dalam bentuk seni pertunjukan. Dalam kegiatan ini para seniman menampilkan kesenian saluang sirompak sebagai salah bentuk pelestarian dan memperkenalkan lebih luas tentang kesenian ini, dan juga memperkenalkan kembali kepada anak nagari dan diharapkan untuk generasi muda untuk dapat mencintai kembali kesenian yang ada di daerahnya sendiri.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi data tertulis dan rekaman video saluang sirompak, guna memahami bagian-bagian musiknya. Juga dilakukan wawancara dengan narasumber seniman musik saluang sirompak seperti Abah Emi (pemain saluang sirompak), Abah Eri (pemain gasiang tangkurak), Abah Agus (pedendang), Abah En (pedendang) guna mendapatkan istilah dan memahami bentuk musik dari kesenian saluang sirompak versi abah Helmi dalam bentuk pertunjukan.

Mengingat begitu penting dan bergunanya kesenian saluang sirompak ini terutama di kehidupan masyarakat Parik Dalam Taeh Baruah, menjadi alasan utama bagi penulis untuk mengangkatnya menjadi karya ilmiah dengan judul penelitian "Bentuk Musik Saluang Sirompak Versi Abah Emi Pada Acara Alek Pemuda di Parik Dalam Nagari Taeh Baruah Kabupaten Lima Puluh Kota Payakumbuh".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya dan opservasi yang telah penulis lakukan bahwa ditemukan beberapa pokok masalah yang akan menjadi objek penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Saluang Sirompak lebih banyak digunakan dalam bentuk seni pertunjukan hiburan
2. Penggunaan dan fungsi Saluang Sirompak sudah bergeser menjadi sarana hiburan
3. Bentuk Musik Saluang Sirompak di Parik Dalam Nagari Taeh Baruah Kabupaten Lima Puluh Kota Payakumbuh terkesan telah mengalami perubahan dalam penyajiannya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penulis membatasi masalah penelitian ini mengenai: "Bentuk Musik Saluang Sirompak Versi Abah Emi Pada Acara Alek Pemuda di Parik Dalam Nagari Taeh Baruah Kabupaten Lima Puluh Kota Payakumbuh".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah dalam penelitian ini, maka rumusan masalah penelitian adalah” Bagaimanakah Bentuk Musik Saluang Sirompak Versi Abah Emi Pada Acara Alek Pemuda di Parik Dalam Nagari Taeh Baruah Kabupaten Lima Puluh Kota Payakumbuh”.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Bentuk Musik Saluang Sirompak Versi Abah Emi Pada Acara Alek Pemuda di Parik Dalam Nagari Taeh Baruah Kabupaten Lima Puluh Kota Payakumbuh.

F. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian jika penelitian ini sekiranya memang terbukti lebih efektif dari yang penulis perkirakan:

1. Sebagai referensi untuk melihat bentuk musik Saluang Sirompak versi abah Emi pada konteks seni pertunjukan hiburan.
2. Sumber pengetahuan sebagai penyajian data tentang perkembangan kesenian daerah.
3. Memahami makna kesenian dalam hal pelaksanaannya di Nagari Taeh Baruah sebagai salah satu bentuk pelestarian.
4. Sebagai referensi bagi penulis untuk menambah wawasan serta ilmu pengetahuan tentang kesenian saluang sirompak.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan sumber-sumber tertulis yang akan mencakup hasil penelitian, dan dijadikan bahan acuan dalam penelitian nantinya. Sebagai bahan pertimbangan yang relevan terhadap penelitian dan sebagai antisipasi adanya kesamaan terhadap penelitian lain untuk itu penulis melakukan tinjauan terhadap penelitian sebelumnya, Berkaitan dengan itu, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan, di antaranya:

1. Marzam (Buku, 2002) yang berjudul “Basirompak Transformasi Aktifitas Ritual Magis Menuju Seni Pertunjukan” Dalam tulisan ini Marzam memaparkan bagaimana asal-usul dari Saluang Sirompak yang menjadi suatu aktifitas ritual magis serta pengaruhnya terhadap adat-istiadat dan juga Agama masyarakat Taeh Baruah, sampai bagaimana saluang sirompak beralih fungsi menjadi sebuah seni pertunjukan hiburan di dalam kehidupan masyarakat Taeh Baruah Kabupaten Lima Puluh Kota Payakumbuh.
2. Silo Siswanto (Tesis 2017) yang berjudul “Bentuk dan Struktur Musik Pertunjukan Rejung” Dalam tulisan ini Silo Siswanto memaparkan bentuk dan juga struktur dari pertunjukan rejung yang memiliki ke khasan tersendiri bagi masyarakat Sumatra Selatan .
3. Ricky Warman Putra (Tesis 2016) yang berjudul “Animisme Dalam Kesenian Saluang Sirompak” Dalam tulisannya Ricky Warman Putra

menjelaskan tentang kesenian saluang sirompak merupakan kesenian animisme yang berada di Minangkabau, walaupun di Minangkabau dominan agama islam tetapi kesenian tradisi yang menganut paham animisme masih bertahan hingga sekarang.

4. Tommy Wahyudi (Tesis 2019) yang berjudul “Ritual Basirompak Memiliki Unsur Musikal di Nagari Taeh Baruah Kab. Limopuluah Koto Payokumbuh” Membahas tentang basirompak memiliki sebuah keunikan dimana sebuah ritual yang memiliki unsur seni dari rangkaian ritual itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, agar tidak terjadi penelitian ulang, maka dari itu penelitian ini sangat layak untuk dilakukan, karena dalam dunia seni pertunjukan, saluang sirompak ini tidak begitu mengalami perubahan dari segi bentuk penyajiannya dalam aktifitas dunia seni pertunjukan pada saat sekarang ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini akan menganalisis pada sisi bentuk dan struktur musik sirompak.

B. Landasan Teori

Sebuah penelitian berlandaskan pada pedoman atau petunjuk sehingga kegiatan penelitian terbukti dan jelas data dari penelitian terbukti benar. Berdasarkan rumusan dari masalah yang diungkapkan sebelumnya maka dasar teori yang dicantumkan sebagai berikut:

1. Pengertian Bentuk

Bentuk secara umum merupakan wujud yang dilihat dari sebuah objek. Beberapa pendukung terciptanya argumentasi pengertian tentang bentuk ini dalam kamus bahasa Indonesia (1998: 135) kata bentuk diartikan sebagai bangun, rupa, sistem dan juga wujud yang ditampilkan. Jika dihubungkan dengan bentuk sebuah musik yaitu gambaran lagu yang dilihat dari visual dan audio dengan susunan rangka lagu yang ditentukan berdasarkan kalimat lagunya. Djelantik (1999: 21) juga menyebutkan:

Bentuk dilihat dari beberapa segi seni yaitu seni rupa, seni musik, seni sastra dan seni tari. Dari seni rupa bentuk merupakan titik, garis, bidang, dan ruang. Dalam seni musik, bentuk mendasar yaitu not, nada, bait, kempul ketukan dan sebagainya. Dalam seni sastra, bentuk yang mendasarinya yaitu kata, kalimat, babak gaya, dan irama. Dalam seni tari, bentuk dijumpai berupa tapak, paileh (langkah) dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bentuk adalah sesuatu yang dapat dilihat baik wujud, rupa, cara, susunan dan sebagainya serta sesuatu yang dilihat memiliki makna yang memiliki unsur-unsur pendukung tergantung dari sudut pandang mana melihatnya.

2. Bentuk Musik

Bentuk musik meliputi bentuk musik iringan dan bentuk lagu. Bentuk musik iringan berkaitan dengan instrumen (alat musik) mulai dari nama, cara memainkan, hingga fungsinya dalam sebuah penyajian musik sebagai musik pengiring. Bentuk lagu adalah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan komposisi atau lagu yang bermakna (Jamalus, 1988:35).

SJ Prier (1996:2) menyatakan bahwa bentuk musik adalah suatu gagasan/ ide yang nampak dalam pengolahan/ susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika). Ide tersebut mempersatukan nada-nada musik terutama bagian-bagian komposisi musik yang dibunyikan satu persatu sebagai kerangka.

3. Struktur Musik

Struktur Musik dapat diartikan sama dengan bentuk musik yaitu cara suatu musik disusun atau dikomposisikan dengan merangkaikan unsur-unsur musik sebagai alat fundamentalnya untuk kemudian dibentuk/ disatukan dan menjadi satu kesatuan musik yang dapat dinyanyikan, dibaca (notasi dan syairnya), dan didengarkan. Menurut Djelentik (1990:32) kata struktur mengandung makna bahwa sebuah karya seni adalah sebuah mengorganisasian dan pengaturan di antara unsur-unsurnya.

4. Gaya Musik

Gaya berarti agregasi karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh suatu komposisi, dan yang juga dimiliki oleh komposisi-komposisi lain dalam kompleks budaya yang bersangkutan, Bruno nettle (2012:165).

Bruno Nettle (2012:171) mengatakan gaya regional, regional adalah suatu yang memiliki karakter tertentu yang disebut, gaya kampung atau suku, serta gaya personal individu.

5. Musik Tradisi

Musik tradisi adalah musik yang lahir dan berkembang yang diteruskan secara turun temurun hingga menjadi kebiasaan masyarakat

yang mempunyai latar belakang budaya masing-masing, seperti yang dikatakan Tumbijo (1977:13) “ musik tradisional adalah suatu seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu”.Musik tradisi tumbuh dan berkembang berkat usaha yang dilakukan unsur masyarakat pendukungnya. Karena musik tradisi dipandang sebagai cerminan dan juga prilaku dari suatu masyarakat.

Musik tradisi diciptakan untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu dari masyarakat pendukungnya.Arah, tujuan dan fungsi dari musik tradisi itu sendiri ditentukan oleh masyarakat pendukungnya juga.Jamalus (1998: 1) mengatakan bahwa musik adalah suatu karya seni bunyi dalam bentuk lagu yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur musik sebagai satu kesatuan.Musik daerah atau musik tradisional ialah musik yang berkembang di daerah-daerah. Dengan kata lain musik tradisi adalah musik yang berakar dari tradisi salah satu atau beberapa suku di suatu wilayah tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa musik tradisi memiliki karakter yang khas, syair dan melodinya tentu menggunakan bahasa dan gaya daerah setempat. Keunikan tersebut dapat kita lihat dari teknik memainkannya, penyajian, dan juga bentuk dari alat musik itu sendiri.

6. Saluang Sirompak

Saluang sirompak adalah alat musik tradisional minangkabau tepatnya di desa Parik Dalam Nagari Taeh Baruah Kabupaten Lima Puluh Kota. Saluang Sirompak merupakan salah satu instrument yang digunakan

sebagai aktifitas ritual magis seperti yang dikatakan Tommy Wahyudi (2019: 63) Saluang Siropak menurut kegunaan dan fungsinya bagi masyarakat Nagari Taeh Baruah sebagai pengiring mantra dalam konteks rituak magis yang bertujuan untuk mengguna-guna atau merompak (dobrak) hati wanita yang menyakiti hati seorang laki-laki dalam masalah percintaan.

Ricky Warman Putra (2016: 6) Saluang Siropak mempunyai beberapa elemen musik seperti ritme, syair, melodi, dan tangga nada. Saluang Siropak memiliki ritme yang renggang dan sangat jarang memberikan tekanan pada ritme, sedangkan syairnya mengandung mantra-mantra untuk difungsikan mengguna-gunai orang yang dituju yang akan dibantu oleh makhluk halus, dan melodi yang dihasilkan bersifat pengiring dendang atau mantra yang dilantunkan pelaku, tangga nada yang digunakan adalah tangga nada minor yang terkesan mistis.

Dibalik itu semua Saluang Siropak pada masa sekarang ini sudah mempunyai fungsi yang berbeda, ada terdapat dua fungsi sebagai berikut:

a. Sebagai upacara Ritual Magis

Siropak dilakukan ditempat tempat yang sakti seperti yang jauh dari pemukiman masyarakat, ritual Saluang Siropak dilakukan diwaktu-waktu tertentu untuk pelaksanaannya, yaitu pada waktu malam hari dimana orang-orang sudah tertidur pulas, Siropak bisa dilaksanakan dengan lengkapnya sesajian, dimana sesajian itu terdiri dari, beras rendang, nasi kunyit, telur yang sudah direbus, bunga

perindu, bunga sipanggia panggia, kemenyan putih dan sia daun (daun pisang yang baru kembang) sebagai alas dari sesajian tersebut,

Dan yang tak kalah pentingnya yaitu saluang sebagai alat musik pengiring dendang dan gasing yang terbuat dari tengkorak manusia yang sakti yang sudah meninggal dengan ikatan benang yang disebut benang pincono/benang yang diambil dari ikatan kain kafan dari orang sakti dari dalam kubur. Ritual Saluang Sirompak dilakukan dilakukan ketika ada seorang laki-laki yang cintanya ditolak dengan cara yang tidak baik, seperti mencaci maki dengan merendahkan laki-laki itu, barulah sirompak bisa dilaksanakan, apabila perempuan itu menolak dengan cara baik-baik maka sirompak tidak akan mempan kepadanya.

b. Sebagai sarana hiburan

Saluang Sirompak sebagai sarana hiburan merupakan alih fungsi dari kegunaan sesungguhnya dari saluang sirompak, dalam pertunjukan hiburan Saluang Sirompak tidak lagi digunakan sebagai upacara yang berbau mistik, melainkan sudah berbentuk sajian pertunjukan yang akan menghibur masyarakat pendukungnya, yang biasanya diselenggarakan ditempat yang sepi tentu dalam bentuk hiburan tidak lagi seperti itu, juga disesuaikan dengan bentuk pertunjukan yang bersifat hiburan.

Saluang Sirompak sebagai bentuk kesenian rakyat sekarang dapat kita jumpai di acara-acara adat berupa acara alek pemuda, pesta perkawinan, batagak rumah, bagorak dan sebagainya, didalam pertunjukan hiburan saluang sirompak ditampilkan dengan jumlah

pemain sebanyak 7 orang, peniup saluang, pemutar gasiang, penari dan 3 atau 4 orang pedandang tergantung kesepakatan, lirik dari dendang yang dibawakan sesuai dengan sayir dari saluang sirompak, berupa pantun-pantun yang memiliki pesan moral bagi masyarakat pendukungnya. Dengan mengambil unsur-unsur musikal yang sudah ada pada Saluang Sirompak, masyarakat pendukungnya pun juga memadukan kesenian ini dengan randai tradisional dengan mengangkat cerita dari asal mula sirompak dalam bentuk teater tradisional.

Seperti yang diungkapkan Marzam (1998: 224) dalam kasus musik sirompak sebagai bentuk pertunjukan hiburan, perubahan bunyi atau perubahan nada-nada yang dihasilkan instrument musiknya tidak terjadi. Hanya saja, perubahan yang dimaksud bukanlah perubahan bunyi semata, tetapi pada dasarnya perubahan bunyi tersebut menyangkut juga pada perubahan gaya. Seperti yang diungkapkan Kaemmer (1993: ibid) dalam Marzam (2002) *Changes in the sound are essentially changes in style*. Marzam (1998: 225) Perubahan gaya yang terjadi dalam basirompak dapat dilihat dari tempat penyajiannya serta instrument musik yang mengiringi dendang-dendang sirompak. Sedangkan *repertoire* atau khasanah musik yang disajikan tidak begitu mengalami perubahan.

Dengan hadirnya kesenian Saluang Sirompak sebagai seni pertunjukan seperti sekarang ini, saluang sirompak dimiliki dan diakui oleh masyarakat setempat. Kesenian saluang sirompak dikategorikan

sebagai seni pertunjukan yang juga memiliki syarat dalam pertunjukannya, seperti adanya alat musik pengiring, susunan melody, dendang vokal dan juga koreografi. Walaupun telah mengalami perubahan fungsi, basirompak sebagai sebuah kesenian tetap menjaga nilai-nilai etika dan estetika yang melatarbelakanginya.

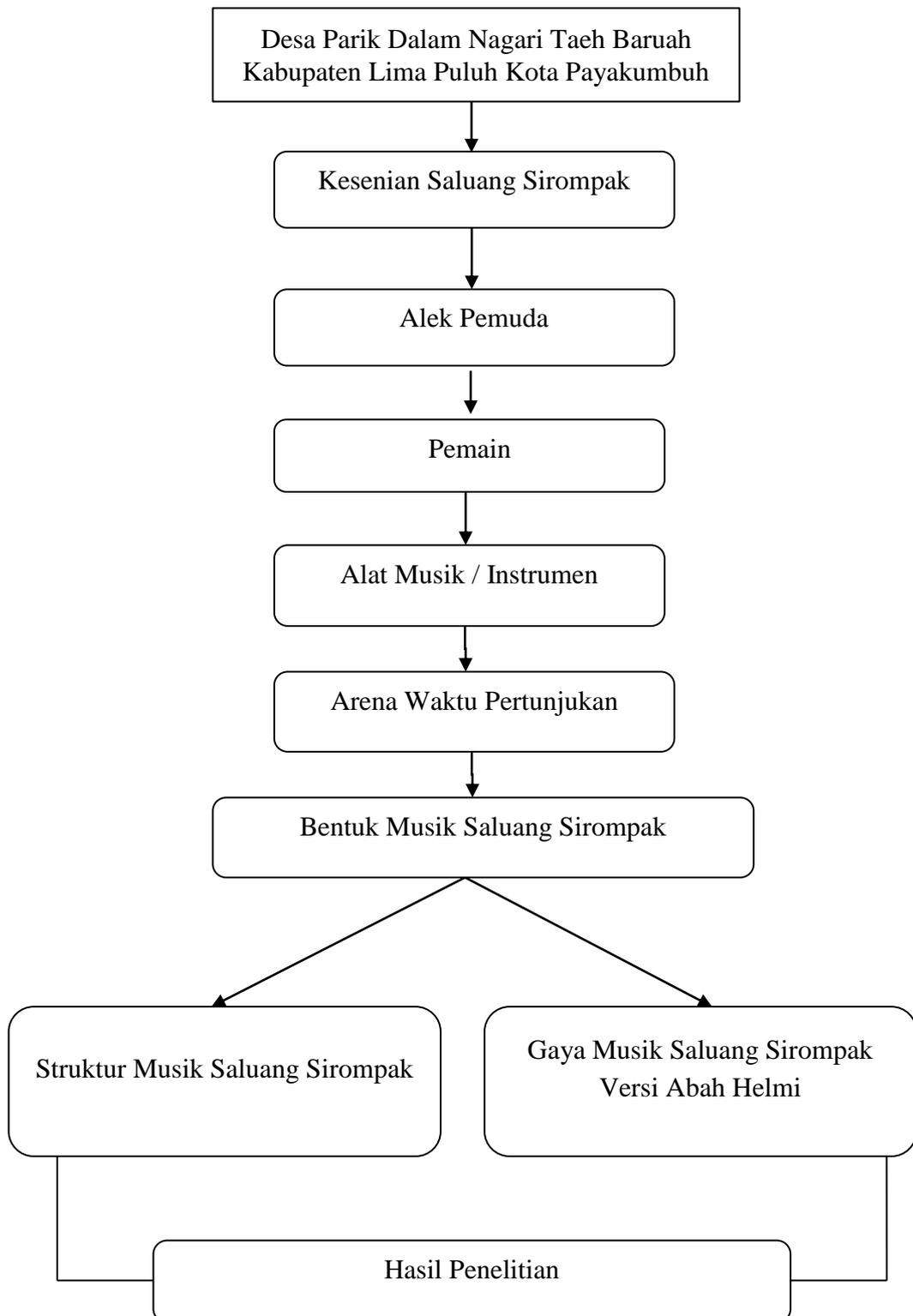
7. Alek Pemuda

Alek pemuda merupakan acara yang dilaksanakan oleh lapisan masyarakat dalam rangka memperingati hari-hari besar berupa, hari raya Idul Fitri dan juga pada hari-hari besar lainnya, yang mana pemuda adalah yang berpartisipasi dalam pelaksanaannya, sebagai sarana hiburan bagi masyarakat dan juga perantau.

Pemuda memiliki peranan yang besar dalam kehidupan bangsa dan bernegar. Mereka diharapkan mampu dalam memberikan sumbangan ide-ide kreatif dalam segala segi bidang yang ada dalam lingkungannya <http://blogsiiengce.wirdpress.com/>

C. Kerangka Konseptual

Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat dan merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang terdahulu yang didalamnya terkandung nilai-nilai moral yang sangat berharga dalam kehidupan masyarakat Nagari Taeh Baruah Kabupaten Lima Puluh Kota payakumbuh, seperti adanya upacara adat alek pemuda yang menampilkan kesenian Saluang Sirompak yang masih digunakan sebagai sarana hiburan hingga sekarang, Unsur-Unsur tersebut yang akan diuraikan kedalam kerangka konseptual sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V PANUTUP

A. Kesimpulan

Saluang sirompak sekarang merupakan seni pertunjukan rakyat yang sebelumnya sebagai sarana ritual, dimana teks dendangnya berbentuk pantun yang diiringi instrument saluang dan gasiang tangkurak, tidak ada perbedaan teks dendang saluang sirompak dulu dengan yang sekarang, dan tidak ada perbedaan melodi instrumen saluang yang dulu dengan sekarang. Penggunaan istilah saluang sirompak berasal dari kata rompak/rampok, sehingga liriknya pun berkaitan dengan keinginan seseorang untuk memiliki seseorang dengan cara paksa

Bentuk musik saluang sirompak merupakan perpaduan antara dendang yang diiringi dua instrument musik pengiring, yaitu saluang sirompak dan gasiang tangkurak yang menjadi satu kesatuan yang utuh, yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian satu (Himbauan) dari instrument saluang sirompak dan gasiang tangkurak, bagian dua (isi) dendang yang diiringi instrument saluang dan gasiang tangkurak, bagian tiga (penutup) instrument saluang sirompak dan gasiang tangkurak. Musik pada pertunjukan saluang sirompak berdurasi minimal 20 menit, diawali dengan tukang gasiang yang manyogah (berteriak) barulah masuk bagian satu, dendang pada musik saluang sirompak berupa pantun yang dilakukan berulang-ulang secara bergantian antara pendendang satu dengan yang lainnya dengan mendendangkan satu tonggak lagu yang merupakan bagian dua (isi) dari musik saluang sirompak.

Sajian saluang sirompak dalam bentuk seni pertunjukan biasanya berjumlah 7 orang, keahlian bermain musik sirompak diperoleh dari pengalaman secara langsung dan tidak ada sistem pembelajaran secara formal, Arena atau tempat yang digunakan dalam pertunjukan saluang sirompak terbagi menjadi tiga tempat yaitu: (1) lapangan terbuka (2) berupa panggung/pentas (3) didalam rumah, sedangkan untuk waktu pertunjukan, biasanya tampil dalam dua tema acara yang berbeda, tema pertama menyangkut kegiatan kemasyarakatan atau adat istiadat, dan tema yang kedua menyangkut kegiatan pertunjukan kesenian daerah berupa acara berkaitan dengan kebudayaan.

B. Saran

Akhir dari laporan penelitian ini,disarankan untuk selalu menjaga nilai-nilai yang dikemas dalam pertunjukan saluang sirompak sungguh sangat perlu untuk mendapatkan wadah dan sarana, sehingga keberadaannya tetap abadi, terus dipelajari oleh generasi ke generasi dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman.